

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Makna Dasar dan Makna Relasional *Ḍalāl*

- a. Makna dasar *Ḍalāl* adalah hilang. Di dalam al-qur'an makna ini banyak terdapat pada periode Makkah. Kata *Ḍalāl* digunakan untuk menghilangkan asumsi masyarakat Jahiliyah akan tidak adanya hari kiamat, hari pembalasan, dan eksistensi Allah.
- b. Makna relasional *Ḍalāl* beragam, dengan analisis sintagmatik diperoleh kesimpulan bahwa *Ḍalāl* bermakna sesat manakala diiringi lafal *kufr*, *syirk*, *ẓālim*, *munāfiq*, *fāsiq*, *mubīn*, *ba'id*, *kabīr*, *syaitān*, dan *hawā'*. Hal tersebut menginformasikan bahwa orang yang kafir, syirik, *ẓālim*, *munāfiq*, dan *fāsiq* telah salah dalam memilih jalan, mereka tersesat dan kehilangan petunjuk (hidayah Allah), sehingga perjalanan hidupnya sia-sia karena di akhirat tidak bisa mendapat kebahagiaan.

Ḍalāl yang diiringi lafal *mubīn* di dalam al-qur'an menunjukkan kesesatan-kesesatan yang dapat dilihat dengan nyata oleh indra penglihatan, atau perilaku tersebut jelas-jelas sesatnya menurut akal sehat. *Ḍalāl* yang diiringi lafal *ba'id* adalah sebuah kesesatan yang bisa membuat pelakunya menyimpang jauh dari jalan yang lurus (*sirāt al-mustaqīm*)

dan dari hidayah Allah swt, penyebab kesesatannya masih bersifat abstrak seperti hari akhir, dan *ḥubb al-dunya*. Sementara *ḍalāl kabīr* adalah sebuah kesesatan yang sudah tidak bisa diampuni lagi, dan tidak ada ruang taubat di dalamnya.

Sementara *ḍalāl* saat membincang orang-orang saleh maknanya adalah bingung atau keliru. Demikian pula saat membincang masalah peraksian dalam hutang-piutang, *ḍalāl* dimaknai lupa.

Dengan penelusuran paradigmatis diketahui bahwa *ḍalāl* memiliki banyak padanannya, yakni *gayy, gaflah, zaig, tūgyān*, dan *‘amhan*. *Ḍalāl* merupakan struktur inti dari semua bentuk penyimpangan, sementara beberapa kata padanannya hanya menempati posisi periferal. *Ḍalāl* juga memiliki lawan kata yakni *hudā* (hidayah). Keduanya selalu bertentangan dalam konteks apapun.

2. Sinkronik dan Diakronik

a. Makna *ḍalāl* Pra qur’anic

Pandangan dunia masyarakat pra qur’anic tentang *ḍalāl* menunjuk pada suatu kondisi kesia-siaan, kerugian, dan kenaasan. Mereka menggunakan istilah *ḍalāl* saat tersesat di tengah padang pasir yang tak bertepi, sehingga tidak tahu arah tujuan. Mereka juga menyebut diri sendiri atau orang lain

dalam posisi *ḍalāl* saat menghadapi sebuah masalah namun tidak kunjung menemukan solusinya.

b. Qur'anik

Periode qur'anik memiliki pandangan dunianya sendiri tentang *ḍalāl*, meskipun unsur negatifnya sama dengan masa pra qur'anik, yakni kehilangan, kesia-siaan, dan kerugian. Jika periode pra qur'anik semua nuansa negatif tersebut kaitannya erat dengan berbagai hal yang bersifat material, tidak demikian dengan pandangan dunia qur'anik. Semua sisi material dari *ḍalāl* diubah bernuansa religius.

c. Pasca Qur'anik

Ḍalāl pada periode pasca qur'anic mengalami penyempitan makna di kalangan ahli hadis dan cendekiawan muslim. *Ḍalāl* hanya dipahami sebagai *kufir* dan *bid'ah*.

B. SARAN

Setelah mengamati struktur semantik *ḍalāl* yang cukup rumit, penulis mendapati bahwa al-qur'an tidak langsung mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum pagan penyembah berhala adalah sesat. Mula-mula al-qur'an hanya mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah hal yang sia-sia. Butuh waktu bagi al-qur'an untuk benar-benar mengatakan perilaku tersebut adalah sesat. *Ḍalāl* yang diiringi kata *kufir*, *syirk*, *munāfiq*, dan *fāsiq*, semuanya turun pada periode madinah. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap *truth claim* itu tidak sesuai dengan cara

yang qur'ani dalam menyikapi sebuah perbedaan. Sebelum mengklaim kelompok lain benar-benar menyimpang dari mainstream harus dilakukan penelaahan yang matang, dan sikap yang tepat. Jika hal ini ditumbuh suburkan maka tidak ada lagi istilah *truth claim* di kalangan internal kaum muslimin, apalagi di kalangan akademisi IAIN Tulungagung.

Untuk para pengkaji al-qur'an yang tertarik dengan metode analisis semantik, masih banyak kata kunci yang perlu untuk ditelaah lebih lanjut seperti mengapa al-qur'an membicarakan konsep dosa namun dengan beberapa yang berbeda yakni *is̄m*, dan *z̄anb*. Hal tersebut menarik untuk dibedah, karena selama ini masyarakat Indonesia memahami dua kata tersebut dengan satu makna, dengan analisis semantik dua kata tersebut akan menampilkan strukturnya masing-masing. Mengapa konsep dosa yang di bedah karena maraknya perilaku kaum muslimin yang seolah-olah sudah tidak memikirkan dosa atas apa yang dilakukannya.